

**HUBUNGAN JARINGAN KOMUNIKASI DENGAN TINGKAT PARTISIPASI
ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI
(Suatu Kasus Di KWT KSB Desa Sukaraja Kabupaten Bogor)**

***RELATIONSHIP BETWEEN COMMUNICATION NETWORKS AND THE
PARTICIPATION LEVEL OF MEMBERS OF WOMEN FARMERS GROUP
(A Case Of KWT KSB, Sukaraja Village, Bogor Regency)***

NOERWITA ALIEFFIA JONRI¹, SRI FATIMAH²

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail : noerwita21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Kelompok komunitas berbasis pertanian seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan di tengah tantangan alih fungsi lahan akibat urbanisasi. Kelompok Wanita Tani KSB di Kabupaten Bogor merupakan salah satu kelompok yang aktif mengembangkan praktik pertanian perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jaringan komunikasi dengan tingkat partisipasi anggota KWT KSB. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus terhadap 30 anggota kelompok. Analisis jaringan komunikasi dilakukan menggunakan perangkat lunak UCINET 6.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur jaringan komunikasi terbentuk dalam pola *radial personal network* dengan integrasi rendah namun terbuka terhadap lingkungan luar, di mana ketua kelompok berperan sebagai *opinion leader* dan penghubung eksternal. Tingkat partisipasi anggota bervariasi, relatif rendah pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, sedang pada tahap menikmati hasil, serta cukup aktif pada tahap evaluasi. Analisis korelasional menunjukkan adanya hubungan positif antara posisi strategis dalam jaringan komunikasi dengan tingkat partisipasi anggota. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan jaringan komunikasi internal menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi anggota serta mendukung keberlanjutan KWT berbasis komunitas.

Kata Kunci : jaringan komunikasi, tingkat partisipasi, kelompok wanita tani

ABSTRACT

Agriculture based community groups such as the Women Farmers Group (KWT), play a crucial role in supporting food security and environmental sustainability amid challenges of land conversion due to urbanization. The KSB Women Farmers Group (KWT) in Bogor Regency is one of the groups actively engaged in promoting urban farming practices. This study aims to analyze the relationship between communication networks and the level of member participation in KWT KSB. A quantitative approach was employed using a census of 30 group members. Communication network analysis was conducted using UCINET 6.8 software. The results indicate that the communication network structure follows a radial personal network pattern with low integration yet openness to external environments, with the chairperson serving as both an opinion leader and an external liaison. Member participation levels varied relatively low during planning and implementation, moderate during benefit sharing, and fairly active during evaluation. Correlational analysis revealed a positive relationship between strategic positions within the communication network and members level of participation. These findings underscore that strengthening internal communication networks is essential for enhancing member participation and sustaining community based women farmers group.

Kewords: communication networks, participation level, women farmers group

PENDAHULUAN

Pertanian berperan strategis dalam ketahanan pangan nasional, penyediaan lapangan kerja, dan keberlanjutan sumber daya alam. Namun, urbanisasi pesat mendorong alih fungsi lahan, dengan 56,39% penduduk kini tinggal di kota dan sekitar 102.000 hektare sawah beralih fungsi tiap tahun (BPS, 2022; Kementan, 2023). Kondisi ini mengancam produksi pangan dan keseimbangan ekologis, terutama di wilayah penyangga kota.

Sebagai respons, pertanian perkotaan (*urban farming*) berkembang sebagai alternatif produksi pangan sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi, penguatan sosial, dan kesadaran lingkungan (Wiyanto, 2024; Oktarina, 2022). Jawa Barat tercatat sebagai wilayah dengan unit urban farming terbanyak di Indonesia, dengan Kabupaten Bogor menempati posisi tertinggi (BPS, 2023). Temuan ini menunjukkan potensi urban farming sebagai strategi ketahanan pangan berbasis komunitas di kawasan urban.

Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi aktor penting dalam praktik urban farming karena tidak hanya mengelola produksi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kolektif perempuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan keluarga. Salah satunya

adalah KWT KSB di Kabupaten Bogor yang aktif dalam budidaya hidroponik, pengolahan hasil, hingga pengelolaan bank sampah. Meski telah meraih pengakuan, partisipasi anggota belum merata, menimbulkan pertanyaan mengenai faktor yang memengaruhi keterlibatan, khususnya dinamika komunikasi kelompok.

Penelitian terdahulu menekankan bahwa efektivitas kelompok bergantung pada pola komunikasi. Jaringan komunikasi menentukan distribusi informasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan (Borgatti et al., 2014; Eriyanto, 2014). Distribusi komunikasi yang baik meningkatkan partisipasi (Nurmayasari & Ilyas, 2014; Fatimah, 2025), sedangkan partisipasi mencakup seluruh tahapan kegiatan, dari perencanaan hingga evaluasi (Anwar et al., 2023; Jasny et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara jaringan komunikasi dan tingkat partisipasi anggota pada KWT KSB di Kabupaten Bogor, guna memperkuat strategi keberlanjutan program pertanian berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan

korelasional yang dipadukan dengan *Social Network Analysis* (SNA). Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran variabel secara numerik sehingga dapat dianalisis hubungan antarvariabel secara objektif. Rancangan korelasional dipilih untuk mengidentifikasi tingkat keterkaitan antara posisi anggota dalam jaringan komunikasi dengan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok. Sementara itu, SNA digunakan untuk memetakan pola interaksi antaranggota, mengidentifikasi struktur jaringan, serta menilai pengaruh posisi strategis individu terhadap aliran informasi dan partisipasi dalam kelompok (Freeman, 1979; Bonacich, 1987). Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dan keterlibatan anggota.

Objek Penelitian

Penelitian difokuskan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) KSB yang berlokasi di Desa Sukaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. Seluruh anggota kelompok yang berjumlah 30 orang dijadikan responden, sehingga metode sensus diterapkan. Metode sensus dipilih karena jumlah anggota relatif kecil dan memungkinkan analisis jaringan dilakukan secara menyeluruh, termasuk seluruh

hubungan interpersonal antaranggota. Hal ini penting agar setiap posisi strategis dan peran dalam jaringan komunikasi dapat teridentifikasi secara akurat.

Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan di KWT KSB Griya Soka Raya Blok U Nomor 8 RT/RW 004/006, Desa Sukaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang menggunakan teknik *free recall*. Teknik ini memfasilitasi anggota kelompok untuk menyebutkan nama-nama anggota lain yang sering mereka hubungi atau berinteraksi, sehingga pola komunikasi dapat digambarkan secara natural dan lengkap. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan kelompok, termasuk laporan pertemuan, notulen rapat, dan catatan kegiatan budidaya, yang berfungsi sebagai pendukung analisis dan validasi data primer.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti terdiri dari dua aspek utama. Pertama, posisi anggota dalam jaringan komunikasi diukur melalui empat indikator sentralitas, yaitu sentralitas tingkatan (*degree centrality*), sentralitas kedekatan (*closeness centrality*), sentralitas keperantaraan (*betweenness centrality*), dan

sentralitas eigenvektor (*eigenvector centrality*) (Freeman, 1979; Bonacich, 1987).

Keempat indikator ini menggambarkan seberapa sentral dan strategis seorang anggota dalam jaringan, serta potensinya dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi anggota lain. Kedua, tingkat partisipasi anggota diukur berdasarkan keterlibatan mereka dalam empat tahap kegiatan kelompok, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi (Cohen & Uphoff, 1980). Penilaian partisipasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anggota aktif dalam setiap aspek kegiatan kelompok.

Teknik Analisis Data

Analisis jaringan komunikasi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak UCINET 6.8, yang memungkinkan pemetaan visual jaringan, perhitungan indikator sentralitas, serta identifikasi anggota yang menempati posisi strategis. Selanjutnya, hubungan antara posisi anggota dalam jaringan dan tingkat partisipasi dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank melalui SPSS Statistics 22. Penggunaan uji ini sesuai karena data partisipasi diukur dalam skala ordinal dan distribusi data tidak harus

berasumsi normal, sehingga hasil analisis lebih valid untuk menguji keterkaitan antara variabel jaringan komunikasi dan partisipasi anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

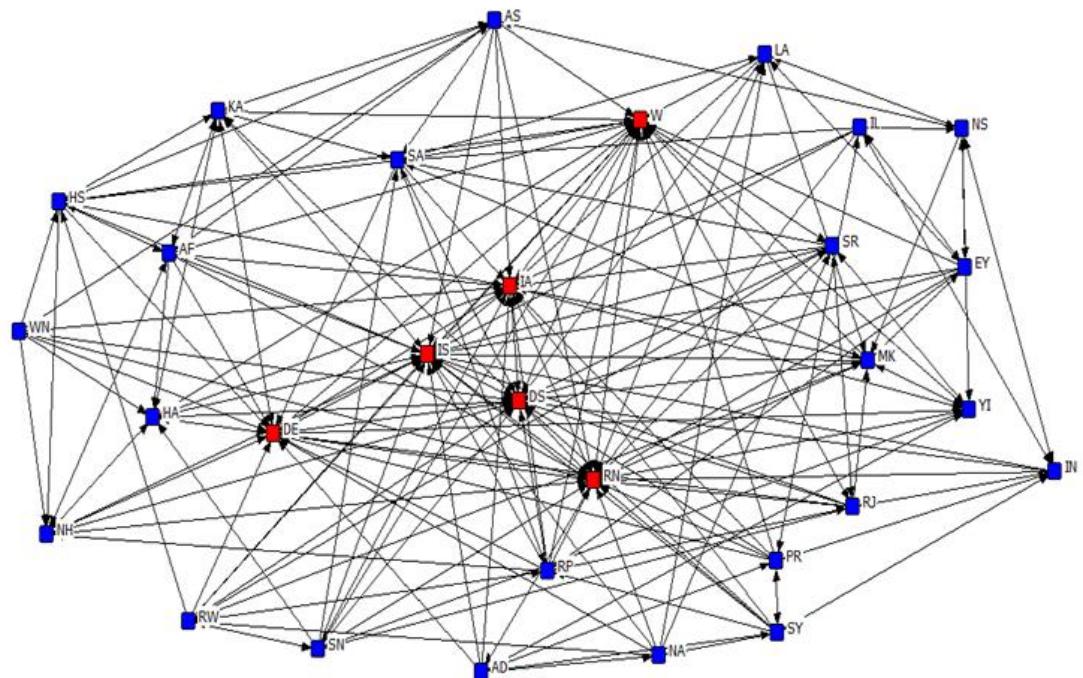
Karakteristik Responden

KWT KSB memiliki total 30 anggota, terdiri atas 7 pengurus inti dan 23 anggota biasa. Mayoritas berada pada rentang usia produktif (37–50 tahun) serta berpendidikan menengah (SMP–SMA). Sebagian besar anggota tidak memiliki pekerjaan di luar rumah, sehingga relatif memiliki fleksibilitas waktu untuk mengikuti kegiatan kelompok. Karakteristik ini menjadi latar yang mendukung analisis jaringan komunikasi dan tingkat partisipasi dalam penelitian.

Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi antaranggota KWT KSB dianalisis menggunakan UCINET 6.8 melalui fitur *NetDraw* untuk melihat pola interaksi serta posisi strategis masing-masing anggota. Visualisasi ini membantu memahami bagaimana informasi dan koordinasi mengalir di dalam kelompok. Sosiogram komunikasi anggota KWT KSB ditampilkan pada Gambar 1.

Gambar 1.
Jaringan
Anggota KWT



Hasil visualisasi memperlihatkan bahwa struktur jaringan komunikasi kelompok membentuk pola *radial personal network* atau jaringan personal yang menyebar. Nilai kepadatan (*density*) jaringan tercatat sebesar 0,278 atau 27,8 persen. Angka ini menunjukkan tingkat keterhubungan yang relatif rendah karena setiap anggota hanya berinteraksi dengan sekitar 27,8 persen dari total anggota kelompok. Karakteristik ini sejalan dengan

pola *radial personal network* yang cenderung memiliki kepadatan rendah namun bersifat terbuka terhadap interaksi eksternal. Keterbukaan jaringan tercermin dari kesediaan KWT menerima kunjungan pihak luar, seperti perguruan tinggi, sekolah, maupun pemerintah desa.

Visualisasi sosiogram juga memperlihatkan adanya beberapa individu yang berperan sentral, yaitu IA, IS, dan DS, yang semuanya merupakan pengurus inti.

Di sekitar pusat jaringan terdapat RN, W, dan DE yang juga berasal dari jajaran pengurus, serta anggota biasa seperti SR dan MK. SR menonjol karena memiliki koneksi yang luas dengan banyak anggota, sedangkan MK berada dalam posisi strategis sebagai penghubung yang dekat dengan pengurus inti, sehingga sering menjadi tempat konsultasi maupun berbagi informasi. Di sisi lain, sebagian besar anggota berada di posisi pinggir jaringan dengan jumlah hubungan terbatas.

Secara keseluruhan, tidak terdapat anggota yang terisolasi, karena masing-masing individu memiliki setidaknya satu hubungan dengan anggota lain, meskipun frekuensinya berbeda. Anggota yang menempati posisi sentral memiliki peran penting dalam penyebaran informasi terkait kegiatan budidaya, sehingga arus informasi tetap dapat menjangkau seluruh anggota kelompok.

Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi anggota KWT KSB dalam kegiatan ditampilkan pada Tabel 1. Data ini menggambarkan seberapa aktif setiap anggota terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan kelompok. Analisis ini membantu memahami distribusi keterlibatan anggota serta hubungan antara posisi dalam jaringan komunikasi dan partisipasi mereka.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Partisipasi Anggota KWT KSB Tahun 2025

Tahap Kegiatan	Kategori	n	%
Pengambilan Keputusan	Rendah	24	80
	Sedang	4	13
	Tinggi	2	7
Total		30	100
Pelaksanaan	Rendah	24	80
	Sedang	3	10
	Tinggi	3	10
Total		30	100
Menikmati Hasil	Rendah	1	3
	Sedang	23	77
	Tinggi	6	20
Total		30	100
Evaluasi	Rendah	0	0
	Sedang	24	80
	Tinggi	6	20
Total		30	100

Hasil analisis menunjukkan variasi partisipasi anggota pada tiap tahap kegiatan. Pada tahap pengambilan keputusan, mayoritas anggota, yaitu 24 orang (80%), memiliki tingkat partisipasi rendah. Hanya 4 orang (13%) yang berada pada tingkat sedang, dan 2 orang (7%) tergolong aktif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan didominasi oleh pengurus inti, sedangkan sebagian besar anggota berperan pasif.

Pada tahap pelaksanaan, pola serupa masih terlihat. Sebanyak 24 anggota (80%) memiliki partisipasi rendah, sementara 3 anggota (10%) berada pada tingkat sedang, dan 3 anggota (10%) tergolong tinggi. Meskipun keterlibatan sebagian besar anggota masih terbatas, terdapat peningkatan kontribusi dari anggota yang

menempati posisi strategis dalam jaringan komunikasi.

Pada tahap menikmati hasil, partisipasi anggota meningkat. Sebanyak 23 anggota (77%) berada pada tingkat sedang, 6 anggota (20%) aktif menempati tingkat tinggi, dan hanya 1 anggota (3%) yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anggota terlibat dalam memanfaatkan hasil kegiatan kelompok.

Pada tahap evaluasi, tidak ada anggota dengan partisipasi rendah. Sebanyak 24 anggota (80%) berpartisipasi pada tingkat sedang, dan 6 anggota (20%) berada pada tingkat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan menjadi momen di mana hampir semua anggota aktif memberikan masukan dan menilai hasil kegiatan.

Secara keseluruhan, partisipasi anggota cenderung meningkat dari tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan menuju tahap menikmati hasil dan evaluasi, mencerminkan dinamika internal kelompok di mana keterlibatan anggota lebih tinggi saat mereka merasakan manfaat langsung atau saat refleksi atas kegiatan dilakukan.

Hubungan Jaringan Komunikasi dengan Tingkat Partisipasi Anggota KWT KSB

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT KSB berada

pada tingkat partisipasi sedang, yakni sebesar 76,70%. Anggota dengan partisipasi tinggi mencapai 18,33%, sementara partisipasi rendah hanya 4,97%. Pola ini menandakan bahwa mayoritas anggota cukup aktif dalam kegiatan kelompok, meskipun tidak selalu menempati posisi yang paling sentral dalam jaringan komunikasi internal. Kondisi ini mencerminkan adanya keterlibatan yang merata, namun masih terdapat ruang untuk mendorong peningkatan partisipasi ke tingkat yang lebih tinggi.

Tabel 2. Hasil Korelasi Spearman Rank Antara Indikator Sentralitas dan Tingkat Partisipasi Anggota KWT KSB Tahun 2025

Indikator Sentralitas	r	p	Ket.
Tingkatan	0,687	0	Signifikan $p \leq 0,01$
Kedekatan	-0,28	0,134	Tidak signifikan
Keperantaraan	0,414	0,023	Signifikan $p \leq 0,05$
Eigenvektor	0,705	0	Signifikan $p \leq 0,01$

Berdasarkan uji korelasi Spearman Rank, terlihat variasi pengaruh indikator sentralitas terhadap tingkat partisipasi anggota. Posisi anggota dalam tingkatan (*degree centrality*) memiliki korelasi positif yang kuat dan signifikan ($r = 0,687$; $p < 0,01$), menunjukkan bahwa anggota yang menempati posisi sentral dalam jaringan cenderung lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan kelompok. Demikian pula,

keperantaraan (*betweenness centrality*) juga berhubungan positif dan signifikan ($r = 0,414$; $p < 0,05$), menandakan bahwa anggota yang sering menjadi penghubung antaranggota memiliki peluang lebih besar untuk terlibat aktif.

Sebaliknya, kedekatan (*closeness centrality*) menunjukkan korelasi negatif yang lemah dan tidak signifikan ($r = -0,280$; $p > 0,05$), sehingga kedekatan dengan banyak anggota lain tidak secara langsung memengaruhi tingkat partisipasi. Eigenvektor (*eigenvector centrality*) menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan ($r = 0,705$; $p < 0,01$), memperlihatkan bahwa anggota yang terhubung dengan individu berpengaruh lain cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

Temuan ini menegaskan bahwa posisi strategis dalam jaringan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan tingkatan dan keterhubungan dengan aktor berpengaruh, memengaruhi tingkat keterlibatan anggota. Anggota yang menempati posisi sentral atau strategis cenderung memiliki partisipasi lebih tinggi, sementara anggota yang berada di posisi pinggir memiliki keterlibatan lebih rendah, sejalan dengan karakteristik radial personal network yang dimiliki KWT KSB.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Struktur jaringan komunikasi KWT KSB terbentuk dalam pola *radial personal network* dengan integrasi rendah, namun terbuka terhadap lingkungan luar. Keterbukaan jaringan terlihat dari kunjungan berbagai instansi dan komunitas yang mempermudah pertukaran informasi tanpa memecah jaringan.
2. Tingkat partisipasi anggota bervariasi menurut tahap partisipasi. Pada tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan, mayoritas anggota berada pada kategori rendah karena keputusan dominan pengurus, kesibukan rumah tangga, dan keterbatasan keterampilan teknis. Pada tahap menikmati hasil, mayoritas anggota termasuk kategori sedang, menunjukkan manfaat psikologis dan sosial seperti kepuasan pribadi dan interaksi sosial. Pada tahap evaluasi, sebagian besar anggota aktif menilai kegiatan, memberikan saran, dan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan KWT, meskipun partisipasi fisik sebelumnya terbatas.
3. Hubungan jaringan komunikasi dengan tingkat partisipasi menunjukkan bahwa posisi strategis dalam jaringan mendorong anggota untuk lebih aktif.

Anggota yang memiliki sentralitas tingkatan, sentralitas keperantaraan, atau sentralitas eigenvektor tinggi terutama yang terhubung dengan aktor sentral dan pihak eksternal mendapat akses informasi lebih cepat, memiliki tanggung jawab lebih besar, dan mampu memengaruhi serta mendorong keterlibatan anggota lain. Kualitas posisi dalam struktur jaringan lebih menentukan tingkat partisipasi daripada jumlah hubungan semata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jaringan komunikasi KWT KSB, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Struktur jaringan yang terbentuk di KWT KSB masih bersifat menyebar dengan tingkat integrasi rendah, KWT perlu mendorong penguatan hubungan antaranggota melalui pembentukan forum diskusi rutin, pelatihan komunikasi kelompok, serta peningkatan koordinasi antarunit kerja dalam KWT.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap posisi aktor dalam jaringan. Oleh karena itu, KWT disarankan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan anggota melalui kegiatan

pelatihan, pendampingan, atau kerja sama dengan instansi terkait.

3. Temuan penelitian menegaskan pentingnya peran aktor dengan posisi strategis, khususnya yang memiliki nilai eigenvektor tinggi, sementara peran sebagai penghubung (keperantaraan) masih kurang optimal. Disarankan agar fungsi anggota sebagai *bridge* diperkuat melalui penugasan formal untuk mendistribusikan partisipasi lebih merata.
4. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup variabel maupun objek kajian. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas variabel karakteristik individu yang diteliti, misalnya dengan memasukkan faktor motivasi, pengalaman organisasi, atau tingkat akses terhadap teknologi informasi yang mungkin berpengaruh terhadap posisi aktor dalam jaringan komunikasi. Selain itu, analisis partisipasi dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkannya pada tingkat efektivitas program atau kinerja kelompok, sehingga hubungan antara struktur jaringan dan keberhasilan kegiatan dapat terlihat lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Farmia, A., & Indrayanti, T. (2023). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Penyaluhan di Desa Bungasrejo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional*, 5, 138–150.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tahun 2022* (Vol. 4, Issue November).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). *Jumlah Rumah Tangga dan Usaha Pertanian Perorangan Urban Farming menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2023*.
- Bonacich, P. (2001). Eigenvector-like measures of centrality for asymmetric relations. *Social Networks*, 23(3).
- Borgatti, S. P., Agneessens, F., Johnson, J. C., & Marshall, M. G. E. (2014). *Analyzing Social Networks*. SAGE publications Ltd.
- Cohen, J., & Uphoff, N. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3). [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X).
- Cohen, J., & Uphoff, N. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3). [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X).
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Kencana.
- Fatimah, S. (2025). Managing the Effectivity of Communication of Farmers Group, Case of KWT Krisan in Genteng Village, Sumedang Regency, West Java. *Journal of Management World*, 2025(2), 705–712. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.1029>.
- Freeman, L. C. (1979). Centrality in social networks conceptual clarification. *Social Networks*, 1(3).
- Itjen Kementerian Pertanian. (2023). *Alih Fungsi Lahan Pertanian Indonesia*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Nurmayasari, D., & Ilyas. (2014). Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 16–21.
- Oktarina, S. (2022). Model Komunikasi Pemberdayaan Wanita Tani Pada Program Urban Farming Di Kota Dan Kabupaten Bogor. *Repository.Unsri.Ac.Id*.
- Wiyanto, H. (2024). *Pengetahuan, Sikap dan Praktek Terhadap Adopsi Urban Farming: Tinjauan Konsep*. 29(2).